

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan pada arti luas adalah upaya untuk membantu insan dalam proses realisasi diri dan memanusiakan manusia. Pendidikan membantu manusia dalam mempelajari dan memahami alam, membuat fitrah yang potensial guna dikembangkan, mengarahkan kecenderungannya dan membimbingnya demi kebbaikannya serta warga . dalam akhirnya menggunakan pertolongan serta bimbingan tersebut, manusia akan menjadi insan yang sebenarnya, manusia kamil, manusia yang beriman dan bertakwa pada tuhan yang Maha Esa.

Pendidikan meliputi pembelajaran serta aplikasi nilai-nilai. Isi pendidikan ialah upaya-upaya agar siswa mengalami dan mampu memaknai nilai-nilai kemanusiaan dan menghargai sesamase hingga peserta didik membentuk nilai-nilai tadi kedalam kepribadiannya. Pendidikan adalah usaha pendidik untuk membantu dan memberikan arahan dan bimbingan siswa dalam proses pengembangan diri dan memperkuat hati nuraninya.<sup>2</sup>

Pendidikan merupakan kebutuhan primer bagi manusia sampai kapanpun serta dimanapun dia berada. Pendidikan juga menempati peranan yang sangat krusial, sebab pendidikan adalah keniscayaan dalam proses perkembangan manusia. Maka dari itu pendidikan harus benar-benar diproyeksikan untuk membentuk manusia berkualitas dan berdaya saing, memiliki budi pekerti luhur, serta moral yang baik. Peningkatan kualitas pembelajaran merupakan galat satu pilar upaya peningkatan mutu pendidikan secara holistik. Usaha meningkatkan kualitas

---

<sup>2</sup> Muhammad Kristiawan, *Filsafat Pendidikan The Choice Is Yours* (Jogjakarta: Valia Pustaka, 2016), 67.

pendidikan adalah bagian terpadu berasal upaya peningkatan kualitas manusia, mulai dari aspek kemampuan, kepribadian, juga sikap tanggungjawab sebagai warga negara yang baik.<sup>3</sup>

Perkembangan pendidikan dasar terutama didasarkan pada tiga aspek, yaitu karakteristik pendidikan dasar, karakteristik psikologis peserta didik, dan karakteristik sosial budaya. Pendidikan dasar mempunyai ciri-ciri penting yang membedakannya dengan pendidikan menengah. Pendidikan menengah lebih menitikberatkan pada penguasaan akademik, sedangkan pendidikan dasar lebih menitikberatkan pada pendidikan karakter/kepribadian dan keterampilan literasi.

Selain pembelajaran sikap sebagai proses yang membantu siswa menjadi lebih baik, pembelajaran literasi juga tidak kalah pentingnya bagi siswa. Pasalnya, kemampuan literasi atau membaca dan menulis anak Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari hasil penelitian PIRLS (*Progress In International Reading Literacy Study*) tahun 2006, rata-rata nilai pemahaman membaca siswa sekolah dasar dan menengah di Indonesia adalah 405 poin, masih lebih rendah dari nilai rata-rata 500 poin, menempati peringkat ke-41 dari 45 negara yang diteliti.<sup>4</sup>

Dengan itu, dapat dikatakan bahwa kemampuan literasi yang dilaksanakan di sekolah belum optimal dan perlu penyempurnaan. Oleh sebab itu, penguatan dan penanaman literasi sejak dini merupakan hal yang krusial dalam pengembangan di sekolah dasar untuk membentuk karakter dan daya saing yang diharapkan di dalam bermasyarakat. Menurut pendapat ahli, definisi literasi adalah sebagai sebuah

---

<sup>3</sup> Sitti Fatimah S. Sirate and Risky Ramadhana, "Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Keterampilan Literasi," *JIP: Jurnal Inspiratif Pendidikan* 4, no. 2 (2017): 316.

<sup>4</sup> Ina V.S. Mullis et al., *Progress in International Reading Literacy Study. Pirls 2006 International Report* (Boston: TIMSS & PIRLS International Study Center, Lynch School of Education, Boston College., 2007).

kemampuan membaca dan menulis.<sup>5</sup> Kemampuan literasi (mendengar, berbicara, membaca, dan menulis) merupakan kemampuan mendasar yang perlu difahami oleh peserta didik dalam meraih cita-citanya. Penelitian dapat menunjukkan dengan terstruktur bahwa kemampuan seorang peserta didik dalam memahami literasi dapat membantu peserta didik lebih mudah dalam belajar membaca dan meningkatkan kemampuan dalam pembelajaran.<sup>6</sup>

Jika seorang anak tidak dapat menguasai kemampuan dasar tersebut maka ia akan mengalami kesulitan dalam belajar dan menerima informasi. Oleh karena itu, literasi dini merupakan suatu hal penting yang harus dikuasai oleh siswa di kelas bawah, karena dalam lingkup keterampilan berbahasa Indonesia, penguasaan keterampilan literasi dini mempersiapkan siswa untuk mampu dan mahir menggunakan bahasa Indonesia dengan benar dan menjadi landasan dalam mengembangkan kemampuan berbahasa siswa.

Literasi merupakan salah satu cara untuk mengembangkan pendidikan. Saat ini, kemampuan literasi siswa sangat erat kaitannya dengan persyaratan keterampilan membaca, yang berujung pada kemampuan siswa dalam memahami informasi secara analitis dan kritis. Selain itu, keterampilan dalam bentuk dasar literasi juga diperlukan. Namun pembelajaran di sekolah saat ini belum mampu mencapai hal tersebut. Akan tetapi, pembelajaran di sekolah saat ini belum mampu mewujudkan hal tersebut. Untuk mendukung kemajuan literasi masyarakat Indonesia, Kemdikbud mencanangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang pelaksanaannya meliputi tiga tahapan, yakni pembiasaan, pengembangan, dan

---

<sup>5</sup> N. Sulhan, *Pembangunan Karakter Pada Anak: Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif* (Surabaya: Intellectual Club, 2006).

<sup>6</sup> Monique Sénéchal and Jo-Anne LeFevre, "Parental Involvement in the Development of Children's Reading Skill: A Five-Year Longitudinal Study," *Child Development* 73, no. 2 (2002): 445.

pembelajaran (Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015).

Pencapaian kompetensi siswa memerlukan dukungan kemampuan literasi yaitu membaca dan menulis yang meliputi berpikir analitis, kritis dan reflektif, untuk membangun kemampuan melakukan operasi kognitif tertentu dengan tulisan, kata, kalimat dan teks sehingga mampu berkomunikasi dan memenuhi kebutuhan masyarakat modern. Hayat dan Yusuf mengungkapkan bahwa capaian literasi membaca diukur berdasarkan tujuan membaca dan proses membaca. Sebagaimana tertuang dalam buku Mengajar Literasi di SD/MI Menulis, Gipayana mengemukakan bahwa proses membaca untuk memahami tidak terjadi secara otomatis karena membaca merupakan proses berpikir. Oleh karena itu, soal pemahaman berbasis PIRLS meliputi pemahaman rendah, sedang, tinggi, dan lanjutan, bertujuan untuk memandu pemahaman pembaca dan menjadikan proses membaca lebih efektif dan bermakna.

Gipayana telah melaksanakan penelitian yang mengangkat topik peningkatan motivasi belajar dengan pembelajaran berbasis literasi. Pada penelitian tersebut, menyuguhkan hasil berupa konsep pembelajaran berbasis literasi dapat memaksimalkan kualitas pembelajaran bagi siswa, terutama pada pembelajaran membaca dan menulis. Penelitian tersebut juga menunjukkan kadan PAKEM yang cukup tinggi. Didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Nuridyanti dan Suryanti pada SDN 1 Gumelong Sragen, bahwa konsep pembelajaran berbasis literasi dinilai dapat meningkatkan minat membaca dengan lancar, pemahaman yang baik serta memiliki kemampuan untuk bernalar kritis.

Guru tentu memiliki peran dan fungsi yang esensial dalam pembelajaran. Guru diharapkan memiliki peran taktis dalam mengelola pembelajaran. Hal tersebut

dapat dilakukan dengan beberapa langkah yaitu : perencanaan (*pkaning*) yang disusun secara sistematis dan terstruktur. Perencanaan pembelajaran memiliki beberapa unsur pula, seperti tujuan pembelajaran, bahan ajar, media pembelajaran, rancangan kegiatan, strategi dan metode yang digunakan, hingga tahap evaluasi peserta didik.<sup>7</sup> Guru dituntut memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas sebagai upaya efisiensi proses belajar mengajar. Guru juga dituntut untuk terampil dalam melakukan analisa kebutuhan siswa, karakteristik siswa, dan problematika siswa dalam jangka waktu tertentu. sehingga dengan didukung analisis kebutuhan tersebut, guru dapat memberikan perubahan yang optimal kepada peserta didik baik dari ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik peserta didik.<sup>8</sup>

SD NU Insan Cendekia Ngadiluwih merupakan salah satu SD di kabupaten Kediri. SD NU Insan Cendekia Ngadiluwih bertempat di desa Ngadiluwih, Kediri. Berdasarkan hasil observasi di SD NU Insan Cendekia Ngadiluwih, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas I Abu Bakar As-shiddiq, motivasi belajar peserta didik terutama dalam literasi masih rendah, menurut Ibu Dewi Susilowati S.Pd beliau merupakan wali kelas I Abu Bakar Ash-shiddiq pada wawancara di kelas mengatakan bahwa kebanyakan dari peserta didik terutama dalam kelas rendah kelas I masih belum tertarik dengan literasi, mereka lebih menyukai buku berupa visual yang menarik.<sup>9</sup> Hal ini disebabkan karena proses peralihan dari taman kanak-kanak ke sekolah dasar merupakan peralihan dimana peserta didik masih senang belajar apabila di dalam buku ada bentuk *Visual* yang menarik terutama dalam hal literasi peserta didik. Pendidik dalam menyampaikan pelajaran Bahasa

---

<sup>7</sup> Nidawati, "Penerapan Peran Dan Fungsi Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran," *Pionir: Jurnal Pendidikan* 9, no. 2 (2020): 137.

<sup>8</sup> Juhji, "Peran Urgen Guru Dalam Pendidikan," *Jurnal Ilmiah Pendidikan* 10, no. 1 (2016): 53.

<sup>9</sup> Observasi awal, tanggal 13 oktober 2022 di SD NU Insan Cendekia Ngadiluwih

Indonesia menggunakan buku Implementasi Kurikulum Merdeka yang di dalam buku berisi materi yang dominan *visual* sehingga sedikit mendorong motivasi belajar peserta didik. Dalam hal ini pula pendidik belum mengembangkan media yang lebih menarik minat dan motivasi peserta didik.

Setelah hasil pengamatan dan wawancara didapatkan, peneliti juga melakukan wawancara kepada Ibu Dewi Susilowati, S.Pd selaku Guru kelas I untuk menganalisis kebutuhan dan mengetahui kondisi lebih lanjut dari peserta didik kelas I, dari wawancara tersebut, maka diperoleh inti dari jawaban Dewi Susilowati, S.Pd bahwasanya peserta didik lebih tertarik belajar menggunakan *visual* yang lebih menarik dalam hal peningkatan literasi, jika diberikan materi yang banyak kosakata peserta didik akan bosan dan yang akan terjadi peserta didik tidak mau mempelajarinya, “Untuk peningkatan literasi bahasa indonesia, peserta didik lebih suka *visual* yang menarik seperti contoh modul yang banyak gambar itukan muncul gambar sehingga akan lebih menarik pembelajarannya” Ujar Ibu Dewi.<sup>10</sup>

Pada tahap pengamatan proses pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, memunculkan hasil bahwa peserta didik dinilai memiliki minat pada literasi. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan buku ajar yang digunakan oleh guru memiliki prosentasi gambar visual yang lebih banyak daripada penjelasannya, sehingga hal tersebut menyebabkan guru menggunakan metode eramah untuk menjelaskan kepada siswa. Dengan menggunakan metode ceramah secara terus-menerus, tentu menyebabkan siswa kurang pasif dalam pembelajaran, siswa bosan dan kurang tertarik juga mengalami penurunan minat belajar dan motivasinya. Guru juga tidak memberikan meia pembelajaran lain yang bisa menunjang efektivitas

---

<sup>10</sup> Observasi wawancara dengan wali kelas I Abu Bakar Ash-shiddiq ibu dewi, 13 oktober 2022

pembelajaran, sehingga pembelajaran dinilai kurang menarik bagi siswa.

Bahan ajar dan media pembelajaran yang menarik dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa. Adanya modul berbasis literasi akan membawa wajah baru bagi proses pembelajaran dan memberikan kesan yang berbeda kepada peserta didik. Hal tersebut tentu memberikan semangat baru dan ketertarikan peserta didik, sehingga peserta didik dapat bersemangat dan aktif didalam kelas. Media pembelajaran modul berbasis literasi adalah dimana dalam media modul ini berisi materi dan visual yang menarik yang tentunya di isi dengan pemahaman materi yang jelas dan *visual* yang menarik. Proses belajar mengajar dengan memanfaatkan media modul dapat membawa suasana baru dalam kelas juga memberikan pemahaman literasi peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Tujuan dari adanya penelitian ini adalah untuk menghasilkan produk yaitu berupa media Modul Bahasa yang digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Dimulai dengan step analisis kebutuhan, pengembangan produk, evaluasi, revisi produk, dan distribusi produk.<sup>11</sup> Indikator dalam menilai Motivasi belajar siswa yang digunakan adalah : 1) tekun menghadapi tugas, 2) ulet menghadapi kesulitan belajar, 3) memiliki dorongan pribadi untuk berprestasi, 4) memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan ingin mendalami bidang pengetahuan, 5) selalu berusaha berprestasi, 6) menunjukkan minat dan kepekaan terhadap problematika disekitar, 7) senang dan rajin belajar, 8) memiliki ketertarikan dalam belajar.<sup>12</sup>

Penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dan kebaruan daripada penelitian sebelumnya. Kebaruan dan perbedaan tersebut berupa penelitian ini

---

<sup>11</sup> Sigit Purnama, "Metode Penelitian Dan Pengembangan," *Jurnal Literasi* 4, no. 1 (2013): 20.

<sup>12</sup> Hamzah B Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya Analisis Di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 9.

menggunakan media modul bahasa indonesia berbasis literasi yang menarik baik dari sisi visual maupun esensial. Modul ini dirancang dengan memadukan materi secara esensial yang berkualitas dengan visualisasi yang menarik bagi siswa, sehingga dapat memunculkan ketertarikan dan pemahaman siswa. Selain itu, belum ada penelitian yang menggunakan Implementasi Kurikulum Merdeka mata pelajaran Bahasa Indonesia, hal tersebut tentu menjadi daya tarik tersendiri dalam penelitian yang dikembangkan oleh peneliti.

Menurut peneliti, pembelajaran yang dilaksanakan sebatas menggunakan media berupa buku mapel Bahasa Indonesia saja tentu membawa dampak pada kurangnya optimalisasi dalam proses belajar mengajar. Ditambah dengan problem guru yang tidak menyediakan media tambahan atau modul pendamping, sehingga menyebabkan sedikitnya peluang peserta didik untuk mendapat bahan ajar dan ketertarikan dalam pembelajaran. Penggunaan bahan ajar yang bervariasi tentu sangat penting dalam peningkatan motivasi belajar peserta didik.<sup>13</sup> Oleh sebab itu, variasi bahan ajar dapat membantu peserta didik untuk tertarik pada pembelajaran, tidak mudah bosan, juga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan mudah.

Di era saat ini, perkembangan pendidikan begitu masif, mulai dari sistem pendidikannya, kurikulumnya, komponen pendidikan hingga teknis pelaksanaan pembelajarannya. Realitanya, proses pembelajaran yang benar-benar terjadi di lapangan dapat dikatakan belum berjalan sesuai dengan baik. Perkembangan pendidikan harus terus diiringi dengan inovasi strategi dan kreativitas pendidik sehingga mencapai tujuan perkembangan pendidikan secara masif. Masih banyak pendidik yang menggunakan satu modul atau buku ajar saja ketika melaksanakan

---

<sup>13</sup> Ainul Yaqin, "Pengembangan Buku Saku Digital Berbasis Android Sebagai Pendukung Bahan Ajar Pada Materi PPh Pasal 21," *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)* 5, no. 1 (2017): 1, <https://ejournal.unesa.ac.id>.



proses pembelajaran, sehingga menimbulkan kurangnya minat belajar siswa. Sehingga menurut peneliti, alangkah lebih baiknya jika seorang pendidik dan menggagas inovasi startegi dan menambahkan kreativitas dalam proses belajar mengajar sehingga tidak hanya berpacu pada satu buku saja.

Berdasarkan analisis masalah pembelajaran yang telah diuraikan diatas, maka diperlukan suatu metode yang tepat dengan merancang sebuah produk media pembelajaran mata pelajaran bahasa indonesia dengan menggunakan teknik pengembangan (RnD). Metode RnD adalah salah satu alternatif metode yang dapat digunakan oleh pendidik guna mengembangkan sebuah produk, misalkan bahan ajar, medi pembelajaran dan lain sebagainya. Pada penelitian ini, peneliti telah mengembangkan sebuah modul sebagai pendamping buku bahasa indonesia serta mengangkat judul penelitian “Pengembangan Modul Berbasis Literasi Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas I Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di SD NU Insan Cendekia Ngadiluwih”.

Peneliti berharap dengan adanya modul Bahasa Indonesia ini selanjutnya dapat dijadikan alternatif pendamping buku Implementasi Kurikulum Merdeka Bahasa Indonesia sehingga dapat melengkapi materi yang perlu ditambahkan dalam buku ajar dalam buku Bahasa Indonesia tersebut, serta dapat membantu menumbuhkan motivasi peserta didik dalam belajar.

Pada modul yang sudah dikembangkan oleh penliti berikut, terdapat beberapa aspek penting yang dicantumkan untuk menunjang esensi materi, seperti gambar-gambar, warna yang meanrik, contoh yang relevan bagi siswa, petunjuk pengerjaan dan penggunaan, serta contoh-contoh soal hingga avaluasi pada tahap akhir. Dengan demikian, modul yang sudah dikembangkan berikut dapat

meminimalisir titik jenuh peserta didik dalam proses pembelajaran serta mampu memberikan motivasi mereka dalam mempelajari materi di dalamnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Dengan adanya latar belakang yang sudah dipaparkan diatas, maka peneliti merumuskan dua permasalahan yang akan dikaji :

1. Bagaimanakah pengembangan media pembelajaran Modul berbasis literasi mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik?
2. Bagaimanakah keefektifan dan kelayakan media Modul mata pelajaran Bahasa Indonesia yang digunakan pada kelas I mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam meningkatkan literasi peserta didik?

## **C. Tujuan Penelitian dan Pengembangan**

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengembangkan media pembelajaran Modul berbasis literasi mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
2. Mengukur keefektifan dan kelayakan media Modul mata pelajaran Bahasa Indonesia yang digunakan pada kelas I dalam meningkatkan literasi peserta didik.

## **D. Spesifikasi Produk Yang Diharapkan**

Adapun spesifikasi produk yang dikembangkan adalah sebagai berikut :

1. Pengembangan Modul Literasi Bahasa Indonesia terdiri dari materi-materi Implementasi Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran Bahasa Indonesia.
2. Di dalam Modul Bahasa Indonesia dilengkapi dengan visualisasi yang menarik dan warna-warna yang menarik minat belajar siswa dengan konten materi di dalamnya, sehingga diharapkan dapat menggugah semangat belajar peserta

didik.

3. Modul Bahasa Indonesia ini tersusun atas materi sekaligus rangkumannya sehingga dapat mempermudah peserta didik dalam memahami materi secara mendalam.
4. Pada Modul Bahasa Indonesia ini tercantum pula beberapa contoh soal sebagai instrumen evaluasi guna membantu peserta didik dapat berlatih secara mandiri baik disekolah maupun dirumah.

#### **E. Pentingnya Penelitian dan Pengembangan**

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa peneltian ini sangat penting untuk pengembangan media, seperti :

1. Membantu pendidik untuk menyampaikan materi mata pelajaran Bahasa Indonesia pada Implementasi Kurikulum Merdeka belajar dengan mudah.
2. Dapat membantu peserta didik belajar secara mandiri.
3. Sebagai motivasi belajar bagi peserta didik.
4. Membantu peserta didik dalam memahami materi

#### **F. Asumsi dan Keterbatasan Penelitian dan Pengembangan**

1. Asumsi

Pengembangan ini berdasarkan atas asumsi dan keterbatasan dalam melakukan penelitian sebagai berikut ini:

- a.) Media Modul Bahasa Indonesia ini belum dapat diakses secara langsung dan mudah oleh guru di SDNU Insan Cendekia disebabkan belum ada dalam sarana prasarana.
- b.) Media Modul Bahasa Indonesia dapat digunakan dengan mudah oleh siswa agar siswa dapat memahami pembelajaran terutama literasi.

## 2. Keterbatasan media

- a.) Media Modul Bahasa Indonesia hanya dapat digunakan peserta didik kelas I SD/MI.
- b.) Media Modul Bahasa Indonesia hanya bisa digunakan satu mata pelajaran saja.

## G. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Penelitian tentang “Pengembangan Modul Literasi Digital Berbasis Budaya Lokal Madiun Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar”.<sup>14</sup> Dengan Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) modul yang dikembangkan dengan presentase 91,2% berdasarkan penialain validator sehingga dapat dikatakan sangat layak guna. 2) modul yang dikembangkan memiliki presentase sejumlah 97% pada kriteria praktis berdasarkan respon siswa. Modul ini dimanfaatkan untuk mengembangkan motivasi belajar siswa dan mengenali budaya lokal Madiun. Subjek penelitian ini adalah 25 siswa kelas V sekolah dasar di Madiun. Perbedaan dengan penelitian yang peneliti sekarang lakukan yakni dimana modul peneliti pengembangan motivasi belajar untuk meningkatkan literasi peserta didik.
2. Penelitian tentang “Pengembangan bahan ajar modul berbasis literasi Bahasa dan numerasi di kelas IV SD”.<sup>15</sup> Dalam penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa pengembangan berawal dari permasalahan yang ditemukan di sekolah yaitu buku paket yang digunakan kurang menarik karena bahan ajar yang digunakan masih terkesan monoton (teks tanpa gambar, tidak berwarna,

---

<sup>14</sup> Sita Lufiah, Raras Setyo Retno, and Candra Dewi, “Pengembangan Modul Literasi Digital Berbasis Budaya Lokal Madiun Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar,” *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar 3* (2022).

<sup>15</sup> Eka Styawati, “Pengembangan Bahan Ajar Modul Berbasis Literasi Bahasa Dan Numerasi Dikelas IV SD” (UIN Raden Intan Lampung, 2022).

tampilan tidak menarik), dan sajian materi tidak dilengkapi dengan gambar yang menjelaskan materi yang ada dibuku. Akibatnya, menyebabkan peserta didik kurang termotivasi untuk belajar dan cepat merasa bosan. Selain itu, peserta didik kurang aktif untuk belajar secara mandiri. Dari permasalahan tersebut peneliti memberikan solusi yaitu mengembangkan produk berupa modul pembelajaran tema dengan Berbasis Literasi Bahasa Dan Numerasi. Dengan solusi tersebut diharapkan akan mencapai keberhasilan belajar bagi peserta didik. Karena dengan ketersediaan modul tersebut peserta didik akan merasa senang dan tertarik dalam belajar, terbantu untuk belajar secara mandiri dan efektif, dan bisa mempraktekannya sendiri. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Marga Punduh. Perbedaan dengan penelitian yang peneliti sekarang lakukan yakni modul yang akan peneliti buat berupa modul visual sehingga lebih menarik belajar peserta didik dalam hal berliterasi.

3. Penelitian tentang “Pendidikan karakter berbasis gerakan literasi di sekolah dasar”.<sup>16</sup> Berdasarkan analisis data dan pembahasan pada penelitian, dapat diambil simpulan sebagai berikut 1. Modul pendidikan karakter berbasis gerakan literasi sekolah telah memenuhi kriteria valid dan layak dari penilaian para ahli materi dan ahli modul dari aspek kelayakan isi, kelayakan pelaksanaan, aspek kelayakan bahasa, dan kelayakan kegiatan siswa. Modul pendidikan karakter berbasis gerakan literasi sekolah dinyatakan layak karena didapatkan persentase kriteria kelayakan validator 83% (sangat layak) dan 75% (layak). 2. Modul pendidikan karakter berbasis gerakan literasi sekolah dinyatakan efektif untuk memperbaiki karakter siswa dan digunakan di sekolah dasar. Hal ini

---

<sup>16</sup> Sri Subiyanti, “Pendidikan Karakter Berbasis Gerakan Literasi Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Ilmiah Kependidikan* 11, no. 1 (2020).

terbukti dengan rata-rata karakter siswa berdasarkan hasil angket sebelum dilaksanakan modul dan sesudah dilaksanakan modul yaitu 47,54% menjadi 77,62%. Karakter siswa mengalami peningkatan sebesar 30,08%. Sedangkan uji t (efektifitas) sebesar  $-121,696 < 1,86$  sehingga menerima  $H_a$ . 3. Modul pendidikan karakter berbasis gerakan literasi sekolah memberikan dampak yang baik untuk meningkatkan karakter baik siswa dan meningkatkan minat baca siswa. Hal ini mendapat respon baik dari tanggapan guru SD se-Gugus RA Kartini Kecamatan Jaken Kabupaten Pati dengan hasil persentase 75,6% (baik).

4. Modul pendidikan karakter berbasis gerakan literasi sekolah dapat dimanfaatkan sebagai pendamping dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah dasar yang sudah dilaksanakan. Hal ini bertujuan untuk memperkuat implementasi PPK dan literasi pada pembelajaran sesuai Kurikulum 2013 revisi tahun 2018. Subyek penelitian yakni siswa kelas V sekolah dasar di Gugus RA Kartini Kecamatan Jaken Kabupaten Pati. Perbedaan dengan penelitian yang peneliti sekarang lakukan yakni modul mata pelajaran Bahasa Indonesia melalui visual yang menarik.

4. Penelitian tentang “E-Modul Literasi Berbasis Cerita Rakyat pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VI”.<sup>17</sup> dalam penelitian tersebut menunjukkan hasil E-Modul literasi berbasis cerita rakyat pada materi teks fiksi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VI sekolah dasar memiliki kualifikasi sangat baik. Hal tersebut menunjukkan bahwasanya e-modul literasi berbasis cerita rakyat dinilai layak pakai untuk menjadi media pembelajaran Bahasa Indonesia untuk membantu keterampilan membaca pemahaman siswa. Selain itu

---

<sup>17</sup> Ni Kadek Arthiwi Wijayant, I Gusti Agung Ayu Wulandari, and I Wayan Wiarta, “E-Modul Literasi Berbasis Cerita Rakyat Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VI,” *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2022): 81.

dengan dikembangkannya e-modul ini diharapkan mampu memberikan kemudahan bagi guru untuk mengatasi masalah pembelajaran dan bisa dijadikan sumber belajar yang menyenangkan bagi siswa, sehingga dapat membantu siswa dalam memahami materi teks fiksi pada muatan Bahasa Indonesia dan dapat digunakan sebagai media untuk fasilitas membaca. Subjek yang terlibat dalam penelitian ini meliputi 1 ahli isi mata pelajaran, 1 pakar desain pembelajaran dan 1 pakar media pembelajaran. Sedangkan subjek uji coba produk meliputi uji coba secara individual dengan 3 orang murid dan uji coba secara kelompok dengan 9 orang siswa kelas VI. Perbedaan penelitian dengan yang peneliti lakukan sekarang yakni terletak pada modul dan e-modul.

5. Penelitian tentang “Pengembangan Modul Bahasa Indonesia dengan Pendekatan Local Wisdom pada Materi Menulis Karangan Narasi untuk Siswa SD”.<sup>18</sup> Modul Bahasa Indonesia dengan materi menulis karangan narasi berpendekatan *lokal wisdom* untuk kelas V sekolah dasar telah dikembangkan dengan desain pengembangan ADDIE. Adapun pada tahap pengembangan terdiri dari analysis, design, development, dan implementation. Pengembangan ini hanya sampai pada tahap implementation dengan uji coba terbatas. Hasil dari pengembangan didapatkan kelayakan dengan kriteria sangat layak pada ahli materi dan ahli media. Sementara kepraktisan modul dari hasil uji coba juga didapatkan hasil sangat layak. Berdasarkan dari perolehan tersebut modul Bahasa Indonesia yang dikembangkan bisa digunakan. Modul ini berbasis dengan local wisdom tentang pakaian dan rumah adat yang ada di Yogyakarta sebagai bahan penunjang

---

<sup>18</sup> Hanum Hanifa Sukma and Ganis Amurdawati, “Pengembangan Modul Bahasa Indonesia Dengan Pendekatan Local Wisdom Pada Materi Menulis Karangan Narasi Untuk Siswa SD,” *Jurnal Kiprah* 8, no. 2 (2020), 145.

materi dalam modul dan untuk memberikan pemahaman kepada siswa akan kearifan lokal yang ada di daerahnya. Implementasi dilakukan pada salah satu sekolah dasar dengan subjek 28 siswa. Perbedaan dengan penelitian yang peneliti sekarang yakni modul bahasa indonesia berbasis peningkatan literasi visual yang menarik.

## **H. Definisi Istilah**

Adapun dibawah ini penulis cantumkan beberapa definisi istilah-istilah yang sering disebutkan pada penelitian ini, sehingga meminimalisir terjadinya miskonsepsi, diantaranya sebagai berikut :

1. Pengembangan dalam penelitian merupakan sebuah metode guna menghasilkan sebuah produk dengan maksud tertentu, kemudian menguji kelayakan serta sefektifan pada produk terakit. Produk tersebut muncul perumusan dan analisis kebutuhan dan teruji kelayakan agar dapat dimanfaatkan secara luas oleh masyarakat, khsusunya pada ranah pendidikan.<sup>19</sup>
2. Media pembelajaran merupa sarana berkomunikasi dalam bentuk visual maupun auditorial. Termasuk softfile maupun hardfile. Media pembelajaran juga dapat disebut dengan segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk menyalurkan pesan, merangsang panca indera, dan menggugah kemauan seseorang dan memunculkan motivasi untuk belajar.<sup>20</sup>
3. Pada hakekatnya, pembelajaran bahasa indonesia merupakan proses atau kegiatan memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada peserta didik tentang keterampilan berbahasa, berkomunikasi, mendengar, menulis, berbicara, dan lain sebagainya. Pembelajaran bahasa indonesia bertujuan agar seseorang

---

<sup>19</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D* (Badung: Alfabeta, 2014), 407.

<sup>20</sup> Rohani, "Media Pembelajaran" (UIN Sumatera Utara, 2019), 5.



dapat berbahasa indonesia dengan baik dan benar sesuai dengan fungsi dan tujuannya.<sup>21</sup> Menurut pendapat lain, pembelajaran bahasa indonesia juga bertujuan agar seseorang memiliki kecakapan berkomunikasi sehingga dapat melakukan kegiatan komunikasi secara efektif dan efisien juga beretika. Pembelajaran bahasa indonesia juga berfungsi agar seseorang mampu memahami bahasa negara dan bahasa persatuan.

4. Modul pembelajaran merupakan salah satu dari beberapa bahan ajar yang dapat digunakan oleh pendidik yang bersifat sistematis dan ditur secara menarik sehingga mudah untuk dipelajari baik dengan dampingan maupun secara mandiri. Penggunaan dan pemanfaatan modul sebagai fasilitas belajar sudah selayaknya digerakkan secara masif, dengan tujuan modul dapat menjadikan proses belajar mengajar menjadi efektif dan efisien.
5. Selanjutnya, motivasi belajar. Motivasi belajar adalah sebuah dorongan seseorang atau kehendak yang menyebabkan seseorang mau melakukan sebuah aksi dengan tujuan tertentu. Motivasi belajar juga bermaksan sebagai pendapat dari seorang individu untuk meraih kepentingan atau mencapai keberhasilan atau target tertentu sehingga terjadi perubahan.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Riris Nur Kholidah Rambe, "Penerapan Strategi Index Card Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia," *Jurnal Tarbiyah* 25, no. 1 (2018): 102.

<sup>22</sup> Ming-Hung Lin, Huang-Cheng Chen, and Kuang-Sheng Liu, "A Study of The Effect of Digital Learning on Learning Motivation and Learning Outcome," *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education* 13, no. 7 (2017): 3556.